

PELATIHAN PENGEMBANGAN MATERI AJAR *SPEAKING* BERDASARKAN REKAYASA FAKTOR KOGNITIF (*TASK COMPLEXITY*) BAGI GURU-GURU SMP DAN SMA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Mahpul^{1*}, Ag. Bambang Setiyadi², M. Sukirlan³, Gede Eka Putrawan⁴

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung, Bandar Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145
Penulis Korespondensi : mahpul_mahpul@yahoo.com

Abstrak

Model pembelajaran berbasis task (TBLT) sudah diadopsi secara luas di berbagai negara sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris karena TBLT terbukti efektif mampu memfasilitasi siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara. Efektifitas/keberhasilan TBLT sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris dalam membantu para siswa meningkatkan kemampuan speaking dibuktikan dengan temuan beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai negara terutama di mana bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Namun, di Indonesia metode ini masih belum populer dan sangat sedikit guru maupun praktisi yang menerapkan metode ini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu para guru bahasa Inggris SMP dan SMA di Kabupaten Lampung Selatan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan/pembuatan model pembelajaran speaking (berbicara) berdasarkan rekayasa faktor kognitif (task complexity) melalui pelatihan dan workshop dengan menyajikan materi melalui tatap muka langsung mengenai pengembangan materi ajar speaking berbasis task secara teoritis; dan (2) melakukan simulasi pengembangan materi ajar speaking berbasis task. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para peserta pelatihan ini mendapatkan manfaat nyata yaitu peningkatan profesionalisme agar mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran Bahasa Inggris khususnya speaking sehingga kemampuan berbicara para siswa SMP dan SMA mengalami peningkatan. Pelatihan sejenis secara berkelanjutan di masa mendatang masih sangat perlu untuk dilakukan.

Kata kunci: *Task-based Language Teaching, TBLT, bahasa Inggris, guru SMP, guru SMA*

1. Pendahuluan

Beberapa hasil studi diberbagai negara Asia seperti, Taiwan, China, Korea, dan Indonesia, menunjukkan bahwa salah satu faktor utama penyebab rendahnya kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Inggris adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Tsai, 2003; Rahim, Ahmad, & Rosly, 2004; Na, 2007; Mahpul, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa metode atau model pembelajaran yang selama ini digunakan belum mampu membangkitkan (*stimulate*) siswa/pembelajar berpartisipasi aktif untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Pendekatan pembelajaran berbasis *task* atau yang sering dikenal dengan *Task-based language teaching* (TBLT) merupakan sebuah metode yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa berbicara (*speaking*) dalam

bahasa Inggris (Mahpul, 2014; Mahpul dan Nurweni, 2016; Mahpul dan Oliver, 2018). TBLT merupakan pendekatan pembelajaran bahasa dengan paradigma bahwa proses pembelajaran berbahasa (*Use*) yaitu model pembelajaran yang merefleksikan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan nyata (*real-life activities*) dengan melibatkan peran aktif pembelajar lebih penting daripada belajar ilmu bahasa (*Usage*) (Samuda dan Bygate, 2008; Van den Braden et al., 2009). Proses pembelajaran berbasis *task* menekankan pada tidak hanya penguasaan makna (*meaning*) dan juga aspek bahasa (*forms*) (Long, 1991; Ellis, 2003; Nunan, 2004).

Model pembelajaran berbasis *task* (TBLT) sudah diadopsi secara luas di berbagai negara seperti: India, China, Jepang, Arab, sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris karena TBLT sudah terbukti efektif mampu memfasilitasi siswa terlibat

aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara. Efektifitas/keberhasilan TBLT sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris dalam membantu para siswa meningkatkan kemampuan *speaking* dibuktikan dengan temuan beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai negara terutama di mana bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Prabhu, 1987; Nunan, 2004; Robinson, 2003, 2005, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru bahasa Inggris, sebagian besar guru bahasa Inggris belum memahami metode pembelajaran bahasa Inggris berbasis *task* (TBLT) sehingga mereka kurang percaya diri dalam menerapkan metode tersebut (Luciana, 2005), termasuk para guru Bahasa Inggris SMP dan SMA di Kabupaten Lampung Selatan. Akibatnya mereka tetap menerapkan model/pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang mengutamakan penguasaan aspek bahasa (*forms*) yang terbukti kurang mampu memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini mengindikasikan perlu adanya perubahan paradigma metode pembelajaran bahasa Inggris khususnya ketrampilan berbicara (*speaking*).

Model pembelajaran berbasis *task* dikembangkan berdasarkan rekayasa faktor kognitif yang sering disebut *the Cognition Hypothesis* (Robinson, 2001a, 2001b, 2003, 2005, 2007, 2011). Menurut *the Cognition Hypothesis*, faktor kognitif bisa direkayasa untuk meningkatkan kemampuan siswa/pembelajar dalam berbahasa (berbicara). Efektifitas rekayasa faktor kognitif (*task complexity*) terhadap kemampuan berbicara siswa telah dilakukan oleh banyak peneliti (Ahmadian & Tavakoli, 2010; Saeedi, Ketabi, & Kazerooni, 2012; Mahpul, 2014; Mahpul dan Nurweni, 2016; Mahpul dan Oliver, 2018).

Hal ini menunjukkan perlunya sebuah pelatihan model pembelajaran berbasis *task* bagi guru-guru bahasa Inggris di SMP, SMA, dan SMK untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) para siswa dalam bahasa Inggris.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk: (1) meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan/pembuatan model pembelajaran *speaking* (berbicara) berdasarkan rekayasa faktor kognitif (*task complexity*) bagi guru-guru bahasa Inggris di SMP, SMA, dan SMK di Kabupaten Lampung Selatan; dan (2) memberikan ketrampilan

pengembangan dan penggunaan model pembelajaran *speaking* (berbicara) berbasis rekayasa faktor kognitif bagi guru SMP, SMA, dan SMK di kabupaten Lampung Selatan.

Setelah kegiatan pelatihan ini dilakukan, para guru bahasa Inggris SMP dan SMA peserta pelatihan ini mendapatkan manfaat yaitu untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru bahasa Inggris SMP dan SMA di Kabupaten Lampung Selatan agar mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran Bahasa Inggris khususnya *speaking* sehingga kemampuan berbicara para siswa SMP, SMA, dan SMK akan meningkat.

2. Metode Kegiatan

Untuk memecahkan permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, metode pelaksanaan yang akan digunakan meliputi: (1) memberikan pelatihan dan *workshop* dengan menyajikan materi melalui tatap muka langsung mengenai pengembangan materi ajar *speaking* berbasis *task* secara teoritis; dan (2) melakukan simulasi pengembangan materi ajar *speaking* berbasis *task*. Sebagai acuan/rancangan dari kegiatan pelatihan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Untuk melihat efektifitas pelatihan pengembangan model pembelajaran *speaking* berbasis *task*, beberapa evaluasi dilakukan yaitu sebagai berikut:

Pre-Test. *Pre test* berupa *questionnaire* (*close-ended questions*). Para guru diminta untuk menjawab pertanyaan terkait pengetahuan mereka tentang pendekatan/model pembelajaran bahasa Inggris terutama *speaking* berbasis *task* (TBLT). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal para guru tentang *task-based language teaching* (TBLT) secara umum maupun TBLT terkait khusus pembelajaran *speaking*.

Post-Test. Dalam *post-test* para peserta tidak hanya diberi angket (*close-ended questions*) seperti dalam *pre-test*.

Pengembangan instructional design menggunakan TBLT. Para peserta diberi tugas mendesain model pembelajaran berdasarkan rekayasa faktor kognitif.

Wawancara. Wawancara dilakukan ketika pelatihan sedang dan telah usai dilakukan untuk mengetahui kesulitan/kendala yang dihadapi para guru dalam mendesain dan mengimplementasikan model pembelajaran yang dibuat.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pelatihan Pengembangan Materi Ajar *Speaking* Berdasarkan Rekayasa Faktor Kognitif (*Task Complexity*) bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Kabupaten Lampung Selatan” ini dilaksanakan berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru bahasa Inggris, sebagian besar guru bahasa Inggris belum memahami metode pembelajaran bahasa Inggris berbasis *task* (TBLT) sehingga mereka kurang percaya diri dalam menerapkan metode tersebut (Luciana, 2005), termasuk para guru Bahasa Inggris SMP dan SMA di Kabupaten Lampung Selatan. Akibatnya mereka tetap menerapkan model/pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang mengutamakan penguasaan aspek bahasa (*forms*) yang terbukti kurang mampu memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya, beberapa langkah diambil oleh tim pengabdian yang meliputi: (1) membuat proposal pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada Universitas Lampung, (2) melakukan koordinasi dengan mitra pengabdian, (3) menyusun materi pelatihan, dan (4) melaksanakan kegiatan pelatihan.

A. Gambaran Peserta dan Proses Pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 24 peserta. Pelatihan ini dilakukan selama 16 jam.

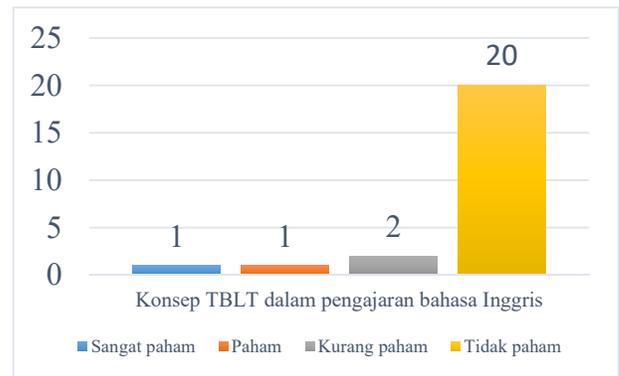
Selama proses pelatihan berlangsung, para peserta tampak antusias menyimak materi yang disampaikan oleh para narasumber yang dengan penuh kesabaran memberikan materi kepada peserta dengan diselingi humor. Tanya jawab dan diskusi terjadi manakala ada bagian yang dirasa tidak jelas dan kurang dipahami oleh para peserta. Para peserta diberi kebebasan untuk menyela untuk meminta penjelasan kepada narasumber tentang materi yang sulit dipahami. Hal tersebut bertujuan untuk proses pelatihan menjadi lebih efektif, interaktif, dan efisien.



Gambar 1 Suasana saat pelatihan

B. Hasil dan Pembahasan

Di awal dan akhir pelatihan, para guru diberikan angket untuk melihat pemahaman mereka terhadap konsep TBLT. Berikut adalah hasil pelatihan pada sesi *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 2 Hasil akhir tes awal (*pre-test*) sebelum kegiatan dimulai

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (22) tidak memahami konsep TBLT dalam pengajaran bahasa Inggris dan dua peserta kurang memahami. Peserta yang sangat memahami dan memahami konsep TBLT ini memiliki pola yang sama, masing-masing satu peserta.



Gambar 3 Hasil akhir tes akhir (*post-test*) setelah kegiatan

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sangat memahami dan memahami konsep TBLT setelah mengikuti pelatihan, masing-masing 10 peserta. Masih terdapat tiga peserta pelatihan yang masih kurang

memahami konsep ini dan diikuti oleh satu peserta yang masih tidak memahami konsep ini. Namun, sebagian besar dari peserta telah sangat memahami dan memahami konsep ini dengan baik.

Selain itu, pada sesi *workshop*, para peserta diminta untuk membuat atau mengembangkan materi ajar *speaking* berbasis TBLT sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh para narasumber. Aspek-aspek TBLT yang dinilai dari materi ajar yang dikembangkan oleh para peserta pelatihan adalah *task* yang terdiri dari beberapa *stages* dan aspek: 1) *pre-task*; 2) *during task*; 3) *post task*; dan 4) faktor kognitif (*resource-directing* dan *resource dispersing*).

Para guru peserta pelatihan memiliki pengetahuan yang baik dalam pengembangan materi ajar bahasa Inggris *speaking* setelah mengikuti pelatihan ini. Ini bisa dilihat melalui hasil lembar kerja masing-masing peserta sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil penilaian tugas pengembangan materi ajar berbasis TBLT

No.	Nama Peserta	<i>Pre-task</i>	<i>During-task</i>	<i>Post-task</i>	Cognitive factors		SKOR
					<i>Resource-directing</i>	<i>Resource-dispersing</i>	
1	Yovie Mutaqin	76	65	76	70	86	74,6
2	Ainal Hayati	76	60	76	50	50	62,4
3	Eva Mardiana	76	80	76	66	88	77,2
4	S. Tuti	76	80	76	83	90	81
5	Lia Agustina	76	70	76	87	96	81
6	Rizka Didik Kurniawati	76	75	76	80	86	78,6
7	Ermawati	80	80	80	76	70	77,2
8	Helena Conny	76	80	76	87	90	81,8
9	Zaitun	76	80	76	70	82	76,8
10	Mujiawan	76	80	76	87	94	82,6
11	Purwadi	76	70	76	80	86	77,6
12	Arly Zuhri	76	75	76	50	50	65,4
13	A Aditama	76	80	76	83	90	81
14	K Sutadi	76	75	76	80	88	79
15	Anang L.T	76	80	76	60	60	70,4
16	Syaiful	76	80	76	93	92	83,4
17	M Muzaki	76	70	76	83	90	79
18	Madiyono	50	60	50	50	50	52
19	Masrip	76	80	76	50	60	68,4
20	Rosmala Dewi	76	70	76	72	84	75,6

21	Seprida	76	75	76	90	82	79,8
22	Habibah	76	75	76	87	88	80,4
23	C Vilardi	76	70	76	90	92	80,8
24	Lina Qomanah	76	70	76	72	86	76

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami konsep TBLT dan mengembangkan materi ajar berdasarkan konsep TBLT ini. Hanya sebagian kecil yang kurang dan belum memahami pengembangan materi ajar berdasarkan konsep ini. Ini dapat dilihat dari skor rerata pengembangan materi ajar yang mereka lakukan, sebagian besar mendapatkan skor rerata di atas 70 dan hanya sebagian kecil yang mendapatkan skor di bawah 70.

Berdasarkan wawancara informal yang dilakukan oleh tim, para peserta juga tampak antusias untuk mengimplementasikan konsep TBLT dalam kelas bahasa Inggris mereka. Berikut adalah kutipan wawancara informal para peserta.

Saya tertarik mengimplementasikan metode ini di kelas saya dan akan saya integrasikan dengan kelas daring saya (Peserta 5)

TBLT akan membuat siswa merasa rileks dan nyaman untuk membantu mereka menggunakan bahasa sasaran (Peserta 10)

Saya yakin ini akan meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam hal komunikasi dan interaksi, meskipun kelas dilaksanakan secara daring. Sangat mungkin! (Peserta 8)

Materinya sesuai dengan konteks dunia nyata. Menarik! (Peserta 16)

TBLT bisa sekaligus untuk melakukan manajemen kelas meskipun persiapannya perlu waktu lebih namun tidak masalah (Peserta 23)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para peserta akan mengimplementasikan konsep TBLT dalam kelas bahasa Inggris mereka.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk: (1) meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan/pembuatan model pembelajaran *speaking* (berbicara) berdasarkan rekayasa faktor kognitif (*task complexity*) bagi guru-guru bahasa Inggris di SMP, SMA, dan SMK di Kabupaten Lampung Selatan; dan (2) memberikan ketrampilan pengembangan dan penggunaan model pembelajaran *speaking* (berbicara) berbasis rekayasa faktor kognitif bagi guru guru SMP, SMA, dan SMK di kabupaten Lampung Selatan.

Melihat hasil angket untuk melihat kemampuan awal dan akhir para peserta, terdapat perbedaan yang cukup nyata sebelum dan setelah pelatihan dilakukan. Dengan kata lain, pelatihan ini telah mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang TBLT. Selain itu, berdasarkan penilaian materi ajar yang dikembangkan oleh para peserta pelatihan, dapat dilihat juga bahwa mereka telah mampu memahami dan mengimplemtasikan konsep TBLT rekayasa kognitif dalam bentuk materi ajar. Dengan kata lain, para peserta telah memiliki keterampilan untuk mengembangkan materi ajar berbasis TBLT rekayasa faktor kognitif.

Hasil wawancara juga menunjukkan antusiasme dan keyakinan para peserta bahwa TBLT akan membawa dampak positif bagi siswa di kelas bahasa Inggris mereka. Hal ini berarti bahwa mereka percaya model ini akan membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi siswa mereka (Jeon & Hahn, 2006) karena sebagian besar para peserta telah memahami konsep TBLT berdasarkan rekayasa faktor kognitif ini (Hadi, 2012).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mencapai tujuan yaitu: (1) meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan/pembuatan model pembelajaran *speaking* (berbicara) berdasarkan rekayasa faktor kognitif (*task complexity*) bagi guru-guru bahasa Inggris di SMP, SMA, dan SMK di Kabupaten Lampung Selatan; dan (2) memberikan ketrampilan pengembangan dan penggunaan model pembelajaran *speaking* (berbicara) berbasis rekayasa faktor kognitif bagi guru guru SMP, SMA, dan SMK di kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta sebelum dan setelah dilakukan pelatihan. Hasil penilaian lembar kerja dan wawancara tak terstruktur dengan para peserta juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami konsep TBLT dan mengembangkan materi ajar berdasarkan konsep TBLT rekayasa faktor kognitif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta

merasakan manfaat setelah berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini.

Meskipun kegiatan ini telah usai dilaksanakan, peserta diharapkan terus berusaha secara mandiri mengimplementasikan pengajaran bahasa Inggris dengan konsep TBLT rekayasa faktor kognitif ini untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam bahasa Inggris sehingga pengajaran bahasa Inggris tidak hanya didasarkan pada aspek struktur bahasa (*forms*). Pelatihan sejenis seperti ini masih sangat perlu dilakukan di masa mendatang agar berkelanjutan dan berdampak lebih nyata.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai oleh Universitas Lampung melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Skema Unggulan No. 1751/UN26.21/PM/2020 Tanggal 24 Maret Tahun 2020. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung, Guru-guru Bahasa Inggris dan seluruh pihak yang telah terlibat.

Daftar Pustaka

- Ahmadian, J. M., & Tavakoli, M. (2010). The effects of simultaneous use of careful online planning time and task repetition on accuracy, complexity, and fluency in EFL learners' oral production. *Language Teaching Research*, 15:1, pp. 35-59.
- Brumfit, C., & Johnson, K. (1979). *The communicative approach to language teaching*. London: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language teaching and learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2005). Instructed language learning and task-based teaching. In Hinkel, E. (Ed.), *Handbook of research in second language teaching and learning* (pp. 713-728). New York; London: Routledge.
- Gass, S., Mackey, A., & Ross-Feldman, L. (2011). Task-based interactions in classroom and laboratory settings. *Language Learning, Supplement, 1*, pp. 189 - 220.
- Hadi, Atefeh. Perceptions of task-based language teaching: A study of Iranian EFL learners. (2013). *English Language Teaching*, 6:1, pp. 103-111
- Jeon, In-Jae & Hahn, Jung-won. Exploring EFL teachers' perceptions of task-based language teaching: A case study of Korean secondary school classroom practice. (2006). *Asian EFL Journal*, 8:1, pp. 123-143.
- Long, M. H. (1991). Focus on Form: A design feature in language teaching methodology. In K. de Bot, R.B. Ginsberg, and C. Cramsch (Eds.), *Foreign language research in cross-cultural perspective* (pp. 39-52). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Long, M.H., & Crookes, G. (1992). Three approaches to task-based syllabus design, *TESOL Quarterly*, 26:1, pp. 27-56.
- Luciana. (2005). Negotiation of meaning in communicative tasks. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 1:1, pp. 45-56.
- Mahpul. (2014). *Task Complexity in dialogic oral production by Indonesian EFL learners*. (Unpublished doctoral dissertation). Curtin University, Perth, Western Australia.
- Mahpul, & Nurweni, A. (2016). *Pengembangan model pembelajaran berbasis task untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa*. Penelitian Hibah Dikti.
- Mahpul & Oliver. (2018). The effect of task complexity in dialogic oral production by Indonesian EFL Learners. *The Asian EFL Journal*, 20:6, pp. 20-35.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prabhu, N. (1987). *Second language pedagogy*. Oxford: Oxford University Press.
- Robinson, P. (2001a). Task complexity, cognitive resources, and syllabus design: a triadic framework for examining task influences on SLA. In Robinson, P. (Ed.), *Cognition and second language instruction* (pp. 287-318). Cambridge: Cambridge University Press.
- Robinson, P. (2001b). Task complexity, task difficulty, and task production: Exploring interactions in a componential framework. *Applied Linguistics* 22: 1, pp. 27-57.
- Robinson, P. (2003). The cognitive hypothesis, task design, and adult task-based language learning. *Second Language Studies*, 21:2, pp. 45-105.
- Robinson, P. (2005). Cognitive complexity and task sequencing: studies in a componential framework for second language task design. *Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 43, pp. 1-32.
- Robinson, P. (2007). Criteria for classifying and

- sequencing pedagogic tasks. In Garcia Mayo, M.P. (Ed.), *Investigating tasks in formal language teaching: SLA* (pp.7-27). Multilingual Matters.
- Robinson, P. (2011). Task-based language learning: a review of issues. *Language Learning. Supplement, 1*, pp. 1-36.
- Saeedi, M., Ketabi, S., & Kazerooni, S. R. (2012). The impacts of manipulating task complexity on EFL learners performance. *GemaTM Online Journal of Language Studies, Volume 12(4)*, pp. 10571075.
- Skehan, P. (1996). A Framework for the implementation of task-based instruction. *Applied Linguistics, 17*, pp. 38-62.
- Skehan, P. (2003). Task-based instruction. *Language Teaching, 36*, pp. 1-14.
- Van den Branden, K. (2006). *Task-based language education. From theory to practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van den Branden, K., Bygate, M., & Norris, J. M. (2009). *Tasked-based language teaching: introducing the reader*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Yuan, F., & Ellis, R. (2003). The effect of pre-task planning and on-line planning on fluency, complexity, and accuracy in L2 monologic oral production. *Applied Linguistics, 24*, pp. 1-27.
- Yuan, F., & Ellis, R. (2005). The effect of careful within-task planning on oral production and written task performance. In Ellis, R. (Ed.), *Language learning & language teaching: planning and task performance in second language* (pp. 167-192). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.